

**MENGAJAR SANTRI DI BALI**  
(Strategi Menerapkan Pendidikan Multikultural Di Pesantren Bali Bina Insani,  
Tabanan Bali)

**Ashif Az Zafi<sup>1</sup>, Nurul Fatimah<sup>2</sup>, Muhammad Hilmi<sup>3</sup>, Salma Nuriya Wahidah<sup>4</sup>,  
Sirly Amriya Febriyana Sari<sup>5</sup>, Sylma Naima<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus

<sup>1</sup>ashifazzafi@iainkudus.ac.id

<sup>2</sup>nurulfatimah110502@gmail.com

<sup>3</sup>muhammadiyah228@gmail.com

<sup>4</sup>salmanuriya07@gmail.com

<sup>5</sup>febriyanasarisirlyamriya@gmail.com

<sup>6</sup>sylmanaima@gmail.com

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberagaman budaya dan strategi pendidikan multikultural di pesantren Bali Bina Insani. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, tepatnya di Pondok Pesantren Bali Bina Insani pada Maret 2022. Data penelitian diambil melalui wawancara dengan pengurus dan santri sebagai penggerak pendidikan multikultural di pondok pesantren Bali Bina Insani. Dan demi kevalidan data, pengamatan dilakukan dengan mendengarkan pemaparan dari pengurus Yayasan terkait kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memberi pemahaman terhadap keberagaman budaya dan masyarakat yang multikultural santri diajak berperan langsung dalam kegiatan-kegiatan sosial. Pengangkatan guru nonmuslim sebagai pengajar juga merupakan bentuk pemberian pemahaman. Pemberian contoh oleh pesantren dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan warga nonmuslim juga menjadi strategi penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.*

*Kata Kunci: pendidikan multikultural, pesantren, toleransi.*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the cultural diversity and multicultural education strategies in the Bali Bina Insani Islamic boarding school. The study used descriptive qualitative methods by conducting field research. The research was carried out in Tabanan Regency, Bali Province, to be exact at the Bali Bina Insani Islamic Boarding School in March 2022.*

*The research data were taken through interviews with administrators and students as drivers of multicultural education at the Bali Bina Insani Islamic boarding school. And for the sake of data validity, observations were made by listening to explanations from the Foundation's management regarding activities in Islamic boarding schools that implement multicultural education. The results of this research study indicate that in order to provide an understanding of cultural diversity and a multicultural society, students are invited to play a direct role in social activities. Appointment of non-Muslim teachers as teachers is also a form of providing understanding. Giving examples by pesantren with activities that involve non-Muslims is also a strategy for inculcating tolerance values to students.*

*Keywords: multicultural education, pesantren, tolerance.*

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun, berbudi pekerti, hidup rukun dengan menghargai sesama tanpa memandang ras, suku, agama maupun budaya. Akan tetapi, seiring arus perkembangan zaman, tatanan kehidupan mengalami perubahan dengan masuknya nilai-nilai budaya dari bangsa lain yang kemudian menggeser tradisi bangsa kita sendiri. Bahkan, generasi kita saat ini lebih bangga dengan budaya orang lain dari pada budaya sendiri (Makin, 2011). Hal ini yang akhirnya menyebabkan pudarnya jati diri bangsa khususnya yang terjadi saat ini pada generasi anak bangsa. Beberapa tahun kebelakang, permasalahan karakter anak bangsa menjadi masalah yang cukup serius untuk diperbincangkan. Karena yang terjadi saat ini, anak dan remaja sudah bukan lagi sebagai korban kekerasan melainkan banyak yang menjadi pelaku dari berbagai kekerasan. Dimulai dari kekerasan fisik seperti tawuran kekerasan psikis seperti bullying kekerasan seksual, dan masih banyak lagi.

Data yang dilansir melalui Komisi Perlindungan Anak (KPAI) per 30 Mei 2018 mengenai kasus permasalahan atau kekerasan anak dibidang pendidikan menunjukkan angka yang cukup serius yaitu sebanyak 161 kasus. Adapun rinciannya, terdapat 23 kasus korban tawuran, 31 kasus pelaku tawuran, dan 36 kasus korban kekerasan bullying. Berikutnya 41 kasus pelaku bullying dan 30 kasus anak korban kebijakan pendidikan. Selain itu, per juni 2017 kementerian sosial menerima berbagai laporam kasus kekerasan anak sebanyak 967 kasus dan 117 kasus diantaranya merupakan kasus bullying. Perilaku bullying yang dilakukan saat ini tidak lagi selalu dilakukan. Pada tahun 2016 UNICEF menunjukkan data kekerasan terhadap anak

yang berjumlah 41 kasus hingga 50 persen remaja di Indonesia yang melakukan tindakan cyber bullying oleh remaja dengan rentan umur 13-15 tahun. Dan belum lama ini di awal tahun 2019, KPAI telah mendapatkan laporan 24 kasus kekerasan anak baik sebagai korban ataupun pelaku (Rakhmaningrum, 2019). Ini artinya pondasi pembentukan sikap dan jiwa telah mengalami degradasi yang cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik itu pengaruh lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter sudah diterapkan sejak Indonesia merdeka dengan nama yang berbeda-beda, ada istilah *nation and character building* dan *character education*. Mulai tahun 2010 Pemerintah Republik Indonesia mencanangkan gerakan pendidikan karakter. Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2010). Dalam praktiknya, nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah tersebut diimplementasikan melalui integrasi dengan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri (Kemdikbud, 2020). Kemudian terdapat upaya penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum 13 yang diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam Penguatan Pendidikan Karakter yang menjadi program prioritas presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai upaya pemerintah dalam melakukan revolusi karakter bangsa. Adapun penguatan pendidikan karakter yang diterapkan yaitu melalui 3 basis PPK; pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat (Kemdikbud, 2020).

Melihat hal tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyiapkan generasi bangsa yang berakhlakul karimah melalui pendidikan formal. Akan tetapi, hal tersebut akan menjadi sia-sia jika tidak ada sinergitas dari berbagai pihak terutama lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih berpengaruh dalam perkembangan anak. Yang terjadi saat ini seringkali tanggung jawab pendidikan karakter dibebankan pada sekolah maupun guru. Ketika terjadi penyimpangan pada anak, sekolah selalu menjadi sasaran yang disalahkan. Walaupun kurangnya aspek

pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, pada dasarnya sekolah sudah mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, namun ruang lingkup sekolah tidaklah luas, seorang anak memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas dari sekolah yang juga akan mempengaruhi kepribadiannya, jadi kegagalan seorang anak untuk memiliki karakter yang baik tidak semata-mata karena kegagalan sekolah dalam membina peserta didiknya, sangat mungkin terjadi di sekolah anak tersebut mendapat pengaruh yang baik namun di luar sekolah anak tersebut terkontaminasi dengan pengaruh yang buruk yang justru lebih dominan. Sehingga permasalahan karakter anak bukan hanya tanggung jawab sekolah ataupun guru melainkan menjadi tanggungjawab bersama. Diperlukan sinergitas yang erat oleh para pelaku pendidikan baik itu melalui lingkungan keluarga dengan bimbingan orang tua, lingkungan sekolah melalui bimbingan kepala sekolah, guru dan civitas akademik lainnya dan lingkungan masyarakat melalui tokoh masyarakat, organisasi ataupun pemerintah. Sehingga semua pihak memikul tanggungjawab bersama dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Dari kenyataan tersebut, pendidikan moral merupakan kunci utama untuk membentuk kehidupan manusia untuk mencapai kepribadian yang beradab dan ramah. Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan melalui pendidikan formal yang ada di sekolah, akan tetapi nilai-nilai normatif yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter. Dalam implementasi pendidikan moral, untuk menentukan cara yang benar, materi yang perlu dipahami setiap orang adalah strategi dalam membentuk tingkah laku atau moral anak, karena dengan moral yang baik dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik dan utuh. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan alternatif pendidikan karakter yang dapat dipelajari diluar pendidikan formal yaitu berupa pendidikan karakter dengan paradigma *prophetic parenting*.

*Prophetic parenting* merupakan suatu ajaran, konsep mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. *Prophetic parenting* mencakup di dalamnya mulai dari proses pengajaran, pendidikan hingga penanaman nilai-nilai (Styawati, 2016). Rasulullah SAW dalam membentuk generasi pilihan, memfokuskan tiga kecerdasan yakni emosional, spiritual dan intelektual. Pendidikan karakter ini akhirnya harus mampu memadukan antara akhlak dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam memberikan teladan dalam membangun pendidikan berbasis moral dan

etik. Rasulullah Muhammad SAW menetapkan aturan dasar bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan keyakinan agama orang tuanya. Pendidikan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Jika setiap orang tua memahami akan konsep pendidikan karakter seperti Rasulullah, maka akan melahirkan generasi yang berakhlak dan bermoral. Akhlak dan moral yang baik berdasarkan ideologi yang benar akan membentuk masyarakat Indonesia yang mendapat rahmat dari Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas dimana masih banyaknya tantangan-tantangan yang dihadapi generasi muda Indonesia, utamanya bagaimana membangun karakter atau akhlak yang baik dalam mengatasi degradasi moral, maka butuh penelitian yang membahas metode pendidikan karakter. Penelitian ini secara khusus menggunakan penelitian kajian pustaka mengeksplorasi metode pendidikan karakter bagi anak yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebagai upaya untuk membangun generasi bangsa yang berakhlakul karimah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan penelitian lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali, tepatnya di Pondok Pesantren Bali Bina Insani pada Maret 2022. Data penelitian diambil melalui wawancara dengan pengurus dan santri sebagai penggerak pendidikan multicultural di pondok pesantren Bali Bina Insani. Dan demi kevalidan data, pengamatan dilakukan dengan mendengarkan pemaparan dari pengurus yayasan terkait kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Dokumentasi diperoleh dari situs online pondok pesantren dan kegiatan pondok pesantren yang dijelaskan oleh narasumber ketika berkunjung. Kemudian data diurutkan dan di kelompokkan untuk di analisis menggunakan teori multikultural.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pembelajaran Multikultural Di Pesantren**

Multikultural adalah suatu sikap dalam menerima heterogenitas manusia dalam memaknai pesan pokok agama, terlepas dari peraturan agama yang dianutnya. Konsep multicultural menegaskan bahwa adanya sikap tidak saling menutupi dan menghargai akan entitas yang beranekaragam dengan cakupan pada aspek budaya, maka dari itu dengan adanya pemahaman multikultural, diharapkan nantinya mampu memabarkan perbuatan saling memahami, tumbuh

rasa solidaritas diri, saling menghormati dan menghargai setiap entitas keragaman yang ada.

Menurut Rofiq & Muqfy (2019) secara terminology pendidikan multikultural memiliki arti proses pengembangan semua potensi yang ada pada diri manusia guna menghargai pluralitas (keragaman) dan heterogenitas terhadap segala jenis perbedaan. Menurut Arifin (2021) gerakan pendidikan multikultural adalah gerakan pembaharuan lembaga pendidikan untuk menyetarakan peluang setiap orang, tanpa membedakan latar belakang seseorang, guna mendapatkan pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan yang dibutuhkan agar bisa terimplementasi secara efektif pada suatu negara yang memiliki keragaman.

Dalam pembelajaran metode pengajaran sangat diperlukan, salah satunya tentang pendidikan multikultural seperti yang ditawarkan dalam implementasi menurut Arifin (2021) terdapat tiga metode, pertama, metode kontribusi yaitu metode yang melibatkan peserta didik agar dapat memahami, berpartisipasi, serta memberi apresiasi kultur yang berbeda dengan dirinya. Dalam implementasi praktisnya, metode ini diaplikasikan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat memilih bahan bacaan dan melakukan aktivitas bersama-sama, yang mana hal ini dapat memupuk rasa saling menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. Selain itu, peserta didik juga turut dilibatkan dalam acara-acara keagamaan maupun kebudayaan yang ada di masyarakat. Kedua, metode pengayaan merupakan metode untuk memperluas wawasan yang di dapat dari sudut pandang masyarakat yang mengalami atau hidup ditengah-tengah perbedaan kultur, etnis, maupun agama.

Dalam penerapannya, misal memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat menilai dan mengapresiasi sudut pandang masyarakat tanpa mengubah pemahamannya mengenai hal tersebut, seperti mengenai tata cara beribadah, pernik-pernik ritual ibadah, pernikahan, dan lain sebagainya. Ketiga, metode pembuatan keputusan dan aksi sosial yaitu mengajak peserta didik untuk membahas dan memahami mengenai isu-isu sosial yang ada di masyarakat, serta meminta peserta didik untuk melakukan suatu tindakan mengenai hal tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teorinya saja akan tetapi dibarengi dengan aksi-aksi atau tindakan untuk mengaplikasikan teori-teori yang mereka sudah pelajari.

Lembaga pendidikan tidak hanya sekolah formal saja, akan tetapi ada lembaga pendidikan non formal, serta lembaga pendidikan informal. Pesantren ialah salah satu contoh dari lembaga pendidikan non formal, yang mana menggunakan sistem asrama bagi peserta didiknya. Dengan adanya pondok atau asrama inilah yang membuat pesantren sebagai lembaga pendidikan independen yang memiliki bentuk unik dalam melaksanakan penataan terhadap sistem pendidikan. (Kholis Thohir; Model Pendidikan Pesantren Salafi: sopindo media pustaka; Surabaya; hal. 61-62)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kegiatan pembelajarannya dilakukan sepanjang hari. Asrama menjadi tempat tinggal para santri dan kyai, oleh sebab itu keintensifan dalam proses pendidikan antara santri dan kyai dapat terwujud dan memiliki banyak keuntungan dari sistem pendidikan seperti antara lain (Tohir, 2020: 61-62).

Pertama, pemantauan secara leluasa setiap saat dapat dilakukan oleh pengasuh pesantren terhadap perilaku santri baik mengenai kepribadian maupun intelektual. Kedua, dengan frekuensi tinggi dalam proses pembelajaran dapat memperkaya pengetahuan santri. Ketiga, adanya pembiasaan akhlak yang mana harus dapat berinteraksi baik dengan sesama santri maupun kyai. Keempat, terdapat proses penyatuan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Secara Historis-antropologis, menurut Takhdim (2018:23) pesantren tidak dapat dipisahkan dari kemajemukan kultur masyarakat Indonesia. Kehidupan di asrama memberikan banyak manfaat diantaranya; interaksi yang terjalin secara intensif antara kyai dan santri dapat mempermudah kontrol terhadap aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan para santri. Dengan adanya persamaan kepentingan yang dimiliki para santri dalam menuntut ilmu maka secara tidak langsung dapat menumbuhkan stimulus belajar dan dalam melakukan pembinaan terhadap suatu hal juga dapat dilakukan dengan mudah. Pendidikan di pesantren dapat menjadikan peserta didik yang berkarakter religious, berakhlakul karimah, sederhana, disiplin, menghormati orang yang lebih tua, dan lebih memahami tentang filosofis kehidupan (Tohir, 2020).

Menurut Purnomo (2017:23), Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk memahamkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup manusia. Adapun pesantren kolaboratif yang

biasa disebut khalaf, yang mana dalam pengelolaan pembelajarannya pesantren ini melaksanakan sekolah formal yang menyatukan kurikulum standar pemerintah dan madrasah diniyyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Pada implementasi pembelajarannya misalkan pada pagi hari para santri melaksanakan sekolah formal dan malam harinya sekolah diniyyah dengan menggunakan kurikulum kitab kuning. Jadi, dengan dilaksanakannya sekolah dua kali dalam sehari diharapkan dapat mencetak lulusan-lulusan yang fakih fi ulumuddin, dan fakih fi mashalibil ummah. (Tohir, 2020)

Dalam pendidikan keagamaan di Indonesia, pesantren menjadi bagian paling penting. Hal ini sesuai dengan catatan sejarah yang mengatakan bahwa pesantren memberi banyak warna bagi sejarah perubahan sosial yang ada di Indonesia, pasalnya kehidupan di pesantren menjadi daya tarik tersendiri, memiliki keunikannya sendiri. Kehidupan dalam pesantren mengajarkan masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang damai dengan menjadikan moral keagamaan sebagai landasan dan menghargai kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Di dalam pesantren juga ada beberapa indikator sebagai pembentuk komponen-komponen pesantren, di antaranya: kyai, masjid, asrama, santri, dan kitab-kitab kuning. Menurut Zamakhyati Dhofier kelima indikator-indikator tersebut menjadi sebuah elemen utama yang menjadi ciri khas pesantren. Dari lima unsur tersebut, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda diantaranya: kiyai tempatnya pada posisi sentral dalam komunitas persantrian, yaitu menjadi pemilik, pengelola, pengajar dan sebagai imam dalam acara-acara ritual keagamaan di pesantren. Sedangkan unsur lainnya (masjid, asrama, santri, kitab, dan lainnya.) bersifat subsider yang dimana keberadaannya dibawah kontrol dan pengawasan kiyai (Fahmi, 2015:6).

## **B. Masyarakat Multikultural di Pesantren Bali Bina Insani**

Konsep multikultural yang dikemukakan oleh H.A.R Tilar mengedepankan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang hendak dipahami dan dipelajari oleh masyarakat plural itu sendiri. Sedangkan pemikiran multikulturalisme yang dikemukakan oleh Bikhu Parekh lebih menekankan pada pembagian multikulturalisme yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang berdasarkan pengelompokkan jenis-jenis



masyarakat plural. Pemikiran seperti inilah yang diperlukan dan harus dipahami oleh masyarakat Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat plural terbesar sehingga perwujudan persatuan dan kesatuan dapat terealisasi (Holil, 2020). Multikultural adalah keanekaragaman terhadap status sosial budaya masyarakat yang meliputi tempat, agama, ras, suku, latar belakang, dan lain-lain. (Wakano dkk., 2018:7)

Secara terminology, menurut Rofiq & Muqfy (2019:134-147) pendidikan multicultural adalah proses dari pengembangan segala potensi dari manusianya itu sendiri untuk lebih menghargai pluralitas dan heterogenitas terhadap keberagaman budaya-budaya, ras, etnis, aliran agama dan suku. Pendapat Khairiah (2020:1) mengemukakan bahwa pendidikan multicultural adalah suatu proses pada diri manusia yang menanamkan rasa toleran terhadap keanekaragaman dan tulus sehingga melahirkan cara saling menghormati ditengah-tengah masyarakat plural tersebut.

Jadi, beberapa definisi pengertian pendidikan multicultural diatas dapat ditarik kesimpulan jika pendidikan multicultural yaitu menanamkan dan pengembangan rasa toleransi, tulus, menghargai, dan dalam diri manusia terhadap keanekaragaman sosial budaya yang terdiri dari tempat, ras, suku, latar belakang, dan lain-lain. Dilihat dari kemajemukan masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Bali Bina Insani yang memiliki letak sangat strategis karena jauh dari keramaian penduduk yang mana kawasan tersebut adalah satu-satunya kawasan berpenduduk muslim dengan masyarakat non muslim di sekelilingnya. Meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat nonmuslim, umat muslim disana hidup berdampingan dengan rukun. Hal ini karena santri diajarkan untuk mengutamakan persamaan daripada perbedaan sehingga tumbuhlah keharmonisan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural.

Ustadz Usbani selaku sekretaris yayasan dalam pemaparannya mengatakan bahwa untuk menjaga toleransi, para santri diberi pemahaman tentang pentingnya menghormati agama lain, misalnya ketika keluar dari lingkungan pondok pesantren dilarang menggunakan peci karena peci dianggap sebagai identitas seorang muslim. Kemudian bentuk toleransi lain dari Pesantren Bali Bina Insani kepada warga non muslim disekitar adalah dalam pemasangan TOA di pesantren, pada dasarnya warga memberi izin. Akan tetapi, demi menjaga kerukunan dan toleransi hal itu tidak dilakukan oleh pihak pesantren. Pondok



pesantren menggunakan pengeras suara dalam yang hanya bisa didengar oleh warga pesantren sehingga tidak mengganggu warga diluar pondok pesantren.

Menurut Arifin (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan multicultural adalah suatu gerakan yang memberikan hak yang setara untuk setiap orang tanpa membedakan gender dan adat budaya, guna harus relevan dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar memberikan fungsi dalam keberagaman. Dalam implementasi di pondok pesantren Bali Bina Insani, lembaga mengutamakan persamaan dengan tidak memandang agama baik itu Islam maupun Hindu. Hal ini dapat dilihat dari pengangkatan tenaga pendidik yang beragama nonmuslim, mengajar di Lembaga pendidikan islam sesuai dengan kualifikasi yang dimilikinya. Bali Bina Insani berpandangan bahwa demi mencerdaskan kehidupan bangsa, pengangkatan guru nonmuslim tidak menjadi persoalan dengan catatan guru itu dapat mengajar dengan professional. Karena ketika seseorang itu berkualitas, ia bisa ditempatkan dimana saja dan akan tetap berguna bagi siapa saja.

Salah satu strategi yang digunakan oleh pondok pesantren bali bina insani untuk memelihara keharmonisan, keberagaman dan hubungan antara umat beragama disekitar pondok pesantren adalah dengan mengaplikasikan sikap pluralisme dan toleransi. Praktik tersebut adalah dengan mengangkat pendidik atau guru yang beragama Hindu untuk ikut menjadi bagian dari lembaga pendidikan Islam yakni Yayasan La Royba Bali Bina Insani dengan tanggung jawab mengajar pada mata pelajaran umum yaitu Matematika, fisika, kimia, Ekonomi, Geografi, dan Bahasa Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan masyarakat di sekitar pesantren yang mayoritas beragama hindu, agar masyarakat sekitar yang mayoritas merupakan orang hindu tidak merasa terintimidasi oleh Pondok Pesantren Bali Bina Insani dengan mengakomodir guru-guru beragama Hindu yang ada di pondok pesantren. Ketika hari Besar Agama baik Hindu maupun Islam, diterapkannya tradisi toleransi dimana mereka bisa saling menghormati, tidak saling mencaci, dan tidak saling menyalahkan.

Beberapa bentuk pengaplikasian nilai-nilai toleransi yang biasanya dilakukan pada Hari Besar Agama Islam Hari Raya Idul Fitri dimana terdapat tradisi THR (Tunjungan Hari Raya), maka semua guru baik yang beragama Islam maupun beragama Hindu sama-sama memperoleh tunjungan tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketika ada Hari Raya Nyepi, pimpinan Pondok Pesantren Bali

Bina Insani meliburkan sekolah dan aktivitas belajar, misalnya satu hari sebelum perayaan Hari Raya. Bentuk lain yang dilakukan oleh MTs dan MA Bali Bina Insani, posisi kepala sekolah diduduki oleh guru beragama Hindu. Hal ini membuktikan bahwa Lembaga Pendidikan Islam Bali Bina Insani telah memberikan kesempatan dan peluang yang sama tanpa membedakan suku, ras, dan agama untuk menduduki posisi yang strategis.

### C. Strategi Penerapan Pendidikan Multikultural

Menurut Rosada dkk., (2019) Pendidikan Multikultural dapat dikembangkan sesuai dengan kultur setempat dimana pendidikan multikultural itu diterapkan sesuai bidang yang relevan dan menjadi bagian dari kinerja lembaga pendidikan di Indonesia. Apabila pendidikan multikultural dilaksanakan dengan baik maka dapat memberi harapan dalam meningkatkan prestasi siswa, dan juga dalam pembentukan karakter individu yang mampu menghargai perbedaan serta mampu dalam berkerja sama. Selain itu diharapkan juga dapat menjadikan peserta didik yang terbuka, ramah, teloran, menghargai terhadap perbedaan, serta dapat bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Metode pengajaran pendidikan multikultural yang ditawarkan dalam implementasinya menurut Arifin (2021) terdapat tiga metode, *pertama* metode kontribusi yaitu metode yang diterapkan dengan mengajak peserta didik turut berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur yang berbeda dengan dirinya sendiri. Dalam implementasi praktisnya, metode ini diaplikasikan melalui pengikutsertaan peserta didik dalam memilih bahan bacaan dan melakukan aktivitas bersama. Di samping itu, peserta didik juga memberikan apresiasi terhadap acara-acara keagamaan ataupun kebudayaan berkembang di masyarakat. Dalam perihal lain, peserta didik pun perlu diikutsertakan untuk mendalami dari sebagian kecil tradisi kebudayaan maupun keagamaan tersebut. Implementasi metode kontribusi di Bali Bina Insani yang notabennya merupakan suatu lembaga boarding school dimana semua aktivitas peserta didik sudah terjadwal dan mengharuskan peserta didik melaksanakan aktivitas tersebut secara bersama-sama. Selain itu dalam hal mengapresiasi acara keagamaan dan tradisi kebudayaan para santri juga dilibatkan dalam kegiatan masyarakat non muslim, seperti dalam kegiatan pembangunan pura.

*Kedua*, metode pengayaan yang mana metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang memiliki perbedaan kultur, etnis, maupun agamanya. Dalam penerapannya, misal mengajak peserta didik memberikan penilaian dan memberikan apresiasi sudut pandang masyarakat tapi peserta didik tidak boleh merubah pemahamannya tentang itu, seperti perihal ritual ibadah, pernak-pernik yang diperlukan dalam ritual ibadah, pernikahan, dan lain-lain. Di Pesantren Bali Bina Insani setiap Hari Raya Nyepi para santri dipulangkan dan kegiatan di pesantren diliburkan sebagai bentuk perwujudan nilai-nilai toleransi. Hal ini merupakan aktualisasi metode pengayaan yang mana mengajak para santri untuk mengapresiasi sudut pandang masyarakat.

*Ketiga*, metode pembuatan keputusan dan aksi sosial yaitu metode yang mana peserta didik diharapkan dapat memahami dan membahas isu-isu sosial yang berkembang, akan tetapi juga melakukan sesuatu dalam rangka merespon isu-isu tersebut. Dari itu dapat diartikan peserta didik tidak boleh hanya mempelajari teori saja, tetapi ikut berpartisipasi secara langsung melakukan aksi nyata dimasyarakat untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah peserta didik dapatkan ketika di ruang pendidikan. Jadi, dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan dimasyarakat secara langsung diharapkan apa yang telah diperoleh dari pembelajaran di sekolah maupun pesantren dapat membekali peserta didik mengenai arti dari nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren kolaboratif atau biasa dikenal dengan khalaf, pengelolaan sistem pembelajarannya adalah dengan menyatukan antara sekolah formal dengan kurikulum dari pemerintah dan madrasah diniyyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaannya misalnya sekolah terbagi menjadi dua jenis yakni sekolah formal di pagi hari dan madrasah diniyyah pada malam hari dengan materi sesuai kurikulum kitab kuning. Jadi, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari. Dengan demikian, out put yang diharapkan menjadikan alumninya yang fakih fi ulumuddin, dan juga yang fakih fi mashalibil ummah (Tohir, 2020).

Seperti yang terdapat pada Pondok Bali Bina Insani, Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, dan kurikulum pesantren yang kemudian di kolaborasikan. Kebijakan pesantren tentang kelulusan santri harus memenuhi kriteria kelulusan formal dan nonformal guna mencapai tujuan agar peserta didik tuntas akan pendidikan di pesantren maupun di sekolah.

Kebijakan pesantren dalam mengaktualisasikan kurikulum di Pondok Pesantren Bali Bina Insani ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan para santri yang dalam proses pembelajarannya selain di sekolah formal yang dilaksanakan dipagi hari juga dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pesantren setelahnya.

Kehidupan di asrama memberikan banyak manfaat diantaranya; saling interaksi para santri dengan kyai dapat berjalan secara intensif, mempermudah kontrol terhadap kegiatan santri, pergesekan antar santri yang mempunyai tujuan yang sama yakni mencari ilmu menimbulkan stimulus belajar dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembinaan terhadap sesuatu. Pendidikan di pesantren dapat membentuk peserta didik berkarakter religious, berakhlakul karimah, disiplin, sederhana, menghormati orang yang lebih tua, dan memahami akan filosofis kehidupan (Tohir, 2020). Pada Yayasan La Roiba Boarding School atau Pondok Pesantren Bali Bina Insani, asrama bagi santri juga memiliki manfaat yaitu sebagai wadah untuk belajar nilai-nilai kebersamaan karena para santri yang datang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda dengan tujuan yang sama.

Pendidikan karakter dan toleransi sangat ditekankan melihat kemajemukan masyarakat di lingkungan pesantren. Didukung dengan lingkungan yang demikian, santri diharapkan dapat belajar secara langsung dengan keadaan yang ada sehingga nilai-nilai toleransi yang didapatkan bisa langsung di aktualisasikan dalam kehidupan. Identik dengan santri, adab atau akhlak pun sangat ditekankan. Di Pesantren Bali Bina Insani hal itu dipraktikkan kepada setiap guru baik dengan guru yang muslim maupun nonmuslim. Meskipun letak pesantren berada di tengah-tengah masyarakat nonmslim, konflik antar umat agama hampir tidak pernah terjadi, pasalnya antara umat muslim di pondok pesantren sangat menghargai keberadaan nonmuslim dan begitu juga nonmuslim yang menghargai keberadaan lembaga pendidikan Islam di daerahnya.

Setiap Hari Raya Nyepi para santri akan dipulangkan dan kegiatan di pondok pesantren akan diliburkan, sebagai bentuk perwujudan dari toleransi itu sendiri. Pada 09 Desember 2016 Pondok Pesantren Bali Bina Insani dijadikan sebagai tempat kunjungan dan percontohan kerukunan antar ummat beragama oleh Kementerian Luar Negeri saat dilaksanakan Bali Democracy Forum, dengan sebanyak 96 Duta Besar dan perwakilan NGO (*Non-Govermental Organization*) yang hadir pada saat itu. Bahasa pengantar dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris menjadikan Pondok Pesantren Bali Bina

Insani mendapat predikat *Tolerance Boarding School* dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Dalam acara besar itu seluruh masyarakat baik muslim maupun non muslim ikut andil dalam kegiatan tersebut. Setiap bulan Ramadhan pondok pesantren Bali Bina Insani mengadakan bazar Ramadhan yang diramaikan masyarakat umum baik muslim maupun non muslim. Dari pemaparan tersebut tentang kunci keharmonisan dapat terjalin karena umat muslim memulai dahulu untuk tidak mencari permasalahan dan lebih mengutamakan kesamaan daripada perbedaan. Sehingga umat non muslim memberikan timbal balik yang sama yaitu saling menghormati dan menghargai.

## **SIMPULAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk yang mana masyarakatnya multikultural dengan banyak perbedaan. Bahkan dalam beberapa jurnal, Indonesia dikatakan sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman dalam masyarakat sebenarnya rawan menimbulkan konflik atau justru sebaliknya yakni kesatuan dan kerukunan. Tergantung bagaimana masyarakat menyikapi dan memaknai perbedaan yang ada.

Di Pesantren Bali Bina Insani, masyarakat multikultural sangat tampak dari letak pesantren itu sendiri yang mana pesantren ini dikelilingi oleh masyarakat beragama nonmuslim. Meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat nonmuslim, umat muslim disana hidup berdampingan dengan rukun. Hal ini karena santri diajarkan mengutamakan persamaan daripada perbedaan sehingga tumbuhlah keharmonisan. Metode pemahaman nilai-nilai toleransi dengan cara pemberian contoh kepada santri dengan melibatkan secara langsung santri dalam kegiatan yang melibatkan warga nonmuslim. Selain itu, dengan pengangkatan guru non muslim sebagai pendidik di madrasah juga merupakan ajang pengaplikasian nilai-nilai toleransi terhadap masyarakat multikultural. Kunci keharmonisan dapat terjalin di Bali Bina Insani karena umat muslim memulai dahulu untuk tidak mencari permasalahan dan lebih mengutamakan kesamaan daripada perbedaan. Sehingga umat nonmuslim memberikan timbal balik yang sama yaitu saling menghormati dan menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. F. (2016, Agustus 2). *Internalisasi pendidikan multikultural dalam keluarga radikal di Surabaya Jawa Timur* [Conference]. <http://digilib.uinsby.ac.id/7404/>
- Arifin, H. (2021b). Inkulturasi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Perbedaan Multikultural Ras, Suku, Dan Agama: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali. *Trilogi : Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>
- Fahmi, M. (2019). *Pendidikan multikultural sebagai strategi adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di daerah minoritas muslim Tabanan Bali* [Phd, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/39724/>
- Holil, R. (2020). *Eksistensi Pondok Pesantren Bali Bina Insani dalam Mengembangkan Kajian Keislaman di Kampung Hindu Kerambitan Tabanan Bali*. [Undergraduate, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/3467/>
- Khairiah. (2020). *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. IAIN Bengkulu.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, 31–37.
- Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. M. (2020). “Menyama Braya”: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung, Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213>
- Mustaqim. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Damai Dan Toleransi. *Jurnal Nomosleca*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.4037>
- Purnomo, M. H. (2017). *Management Pendidikan Pondok Pesantren*. CV. Bildung Nusantara.
- Rofiq, A., & Muqfy, H. (2019). Analisis Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa. *Indonesian Journal Of Educational Management*, 1(1), 134–147.

- Rosada, A., Koesoema A, D., Hakyonowati, Antariningsih, K., Rahmawati, E., Indah Permatasari, N., Retno Yuliasuti, P., & Aryaningsih, S. (2019). *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah*. PT Kanisius.
- Syaifuddin, Fahmi, M., Alfiyah, H., Mualifah, I., & Havera, M. (2019). Strategi Pemasaran Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Bali Bina Insani di Daerah Minoritas-Muslim Tabanan Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 107–124. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.107-124>
- Takhdim, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka.
- Wakano, A., Kabaqoran, A., Ernas, S., Syarifuddin, Lauselang, H., & Tubaka, A. M. (2018). *Pengantar Multikultural*. IAIN Ambon Press.